

PERILAKU IBU DALAM MENANGANI DISLEKSIA PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK AMBENGAN BATU SURABAYA

Baiq Dewi Harnani, Eko Rustamaji Wiyatno, Hasyim As`ari, Juwita A

1Poltekkes Kemenkes Surabaya Jurusan Keperawatan Prodi DIII Keperawatan Sutopo
Surabaya; baiqdewihr@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kurangnya perilaku ibu dalam mengenali dan menanggapi disleksia pada anak usia dini memiliki peran penting, mengingat ibu merupakan pendamping utama dalam perkembangan anak, yang mengakibatkan penurunan kognitif dan psikososial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perilaku ibu dalam menangani disleksia pada anak usia prasekolah di TK Ambengan Batu Surabaya. Desain penelitian menggunakan pendekatan deskriptif, dengan menggunakan metodologi studi kasus. Populasi dan sampel terdiri dari 30 ibu anak dengan disleksia, yang dipilih melalui pendekatan total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan 30 item pernyataan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (50%) ibu memiliki pengetahuan yang cukup, (53%) ibu menunjukkan sikap positif, (68%) ibu mengambil tindakan yang tepat, dan (57%) ibu menunjukkan perilaku keibuan yang baik dalam menangani disleksia anak mereka. Dapat disimpulkan bahwa perilaku keibuan dalam menangani disleksia secara umum baik. Upaya untuk membentuk perilaku ibu dalam menangani anak disleksia dapat dilakukan melalui pendidikan rutin di pos kesehatan terpadu (Posyandu), pusat pendidikan anak usia dini (PAUD), atau layanan kesehatan, pengembangan sikap melalui forum dukungan antar orang tua, dan pelatihan strategi belajar di rumah, seperti penggunaan media visual dan permainan edukatif. Perilaku ini dibentuk secara komprehensif melalui integrasi pendidikan, pelatihan, dukungan sosial, dan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu diterapkan secara konsisten.

Kata kunci: Perilaku Ibu, Anak Disleksia, Pengetahuan, Sikap, Tindakan

PENDAHULUAN

Orang tua sering berasumsi bahwa anak sekolah yang tidak dapat membaca dan menulis tidak mampu bersekolah. Anak-anak yang belum fasih membaca sering dianggap bodoh atau tertinggal dari teman sebayanya. Namun, anak-anak ini mungkin menderita disleksia. Disleksia adalah gangguan belajar yang ditandai dengan kesulitan membaca. Masalah ini bukan disebabkan oleh gangguan pendengaran, penglihatan, kecerdasan, atau kemampuan

berbahasa, melainkan berkaitan dengan gangguan dalam cara otak memproses informasi yang diterima (Iza Syahroni dkk., 2021). Menurut data dari Pusat (2019), prevalensi disleksia di Indonesia diperkirakan mencapai 3–10% secara internasional. Ursula Yudith, yang menjabat sebagai Ketua Kelompok Pendukung Orang Tua Disleksia (DPSG) Jawa Timur, menyatakan bahwa jumlah penderita disleksia di Indonesia cukup tinggi, yaitu sekitar 10%. Dalam satu kelas yang terdiri dari 25 siswa, terdapat sekitar dua hingga tiga siswa yang menderita disleksia. Di Surabaya, jumlah anak dengan kesulitan belajar tercatat sebesar 0,96%. Tingkat prevalensi yang tinggi ini belum diimbangi dengan kesadaran masyarakat atau pemahaman pendidik tentang disleksia. Banyak anak tidak terdeteksi sejak dini dan sering diberi label negatif, seperti malas atau tidak cerdas. Kondisi ini menghambat pengobatan yang tepat dan memengaruhi kepercayaan diri, prestasi akademik, dan perkembangan sosial. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengenali dan menangani disleksia merupakan hambatan dalam sistem pendidikan nasional.

Disleksia terjadi karena kesulitan yang dialami berakar pada fungsi psikologis (mental) otak (pusat saraf), khususnya dalam memproses informasi yang diperoleh melalui indera menjadi pengetahuan bagi anak. Menurut Sidiarto (2007) dalam studi epidemiologinya, kesulitan membaca berkontribusi pada lebih dari 90% masalah kesehatan non-psikiatri pada anak usia sekolah. Pada anak-anak, disleksia dikenal sebagai disleksia perkembangan karena muncul selama fase perkembangan. Dampak disleksia dapat memengaruhi berbagai bidang kehidupan, termasuk prestasi akademik, kesehatan mental, dan interaksi sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa anak-anak dengan disleksia masih memiliki kualitas, kemampuan, dan potensi unik yang dapat dikembangkan. Dengan dukungan yang konsisten dari orang tua, lingkungan sekolah, dan komunitas, mereka dapat mengatasi tantangan yang ada dan berkembang secara optimal (Makhsun & Krisphianti, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Akhmaddhian, 2020) mengungkapkan bahwa disleksia dapat diatasi dengan meningkatkan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah suatu keadaan di mana seseorang merasa terdorong untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Peran orang tua, faktor lingkungan, dan dukungan maksimal dapat meningkatkan motivasi belajar anak-anak dengan disleksia. Salah satu pendekatan efektif untuk membantu anak-anak dengan disleksia dalam mengingat dan mengenali kata-kata adalah metode multisensori. Pendekatan ini melibatkan penggunaan simultan berbagai indra, seperti stimulasi visual, suara, sentuhan, dan gerakan. (Nurhayati & Langlang Handayani, 2020).

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif. Populasi dan sampel terdiri dari seluruh ibu yang memiliki anak dengan disleksia, berjumlah 30 ibu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Variabel penelitian adalah perilaku ibu dalam menangani anak dengan disleksia. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang terdiri dari 30 item. Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengolahan

data, termasuk penyuntingan, pengkodean, pemberian skor, pembuatan tabel, dan

pembersihan data. Etika penelitian yang digunakan adalah persetujuan informed consent, anonimitas, kerahasiaan, dan kesukarelaan.

HASIL

Table 1.Age and Education of Mothers			
Category		Frequency	%
Age	20-30 years old	8	27
	30-40 years old	17	57
	40-50 years old	5	17
Education	Elementary school	5	17
	Junior high school	18	60
	Senior high school	7	23
Total		30	100

orang tua tentang kebutuhan khusus anak, yang menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung menghadapi hambatan dalam memahami dan mengakses informasi tentang gangguan perkembangan, termasuk disleksia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu (53%) memiliki sikap positif terhadap pengelolaan anak-anak dengan disleksia selama masa prasekolah. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa mayoritas (57%) ibu dengan sikap positif berada pada usia produktif, khususnya antara usia 30 dan 40 tahun. Salah satu faktor yang mendukung sikap positif ini adalah usia ibu, yang termasuk dalam kategori produktif, yaitu antara 30 dan 40 tahun. Pada rentang usia ini, individu umumnya berada dalam fase psikososial yang lebih stabil dan matang secara emosional. Mereka cenderung memiliki perspektif yang lebih luas, cenderung tidak menyalahkan diri sendiri atau anak-anak mereka, dan lebih terbuka untuk mencari solusi dan dukungan yang diperlukan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Lycopersicum, 2020), yang menyatakan bahwa sikap ibu dipengaruhi oleh usia, pengalaman, dan interaksi sosial. Ibu berusia 30-40 tahun cenderung lebih terbuka dan kooperatif dalam menangani disleksia karena mereka telah matang dalam peran keibuan mereka. Sikap positif ini penting karena secara langsung berdampak pada kepercayaan diri anak, kesejahteraan psikologis, dan motivasi untuk belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil ibu (47%) memiliki sikap negatif terhadap anak-anak prasekolah dengan disleksia. Hal ini karena mayoritas (60%) ibu dengan sikap negatif memiliki pendidikan SMP. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk perspektif dan pemahaman seseorang tentang kondisi tertentu, termasuk gangguan belajar seperti disleksia. Sikap negatif ini bukan hanya cerminan kurangnya kasih sayang, tetapi sering dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah tingkat pendidikan yang rendah. Ibu dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap informasi yang akurat dan ng berkaitan dengan perkembangan anak. Akibatnya, rasa takut, kebingungan,

atau bahkan penolakan dapat muncul, yang dapat memengaruhi sikap mereka terhadap anak-anak mereka. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Setyaningrum, 2018), yang menemukan bahwa sikap ibu terhadap anak-anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka, dengan ibu yang berpendidikan lebih rendah cenderung kesulitan menerima kondisi anak-anak mereka dan diliputi perasaan khawatir atau malu, yang menyebabkan sikap negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (68%) ibu mengambil tindakan yang tepat dalam menangani anak-anak prasekolah dengan disleksia. Hal ini karena sebagian besar (57%) ibu berada pada usia produktif, antara 30 dan 40 tahun. Ibu berusia 30 hingga 40 tahun umumnya memiliki pengalaman hidup yang lebih matang, stabil secara emosional, dan lebih terbuka untuk menerima informasi dan nasihat dari para profesional. Ibu-ibu yang menunjukkan strategi mengatasi masalah yang baik dalam rentang usia produktif 30 hingga 40 tahun menunjukkan korelasi antara kematangan usia dan kemampuan untuk merespons secara tepat terhadap

tantangan perkembangan anak. Kematangan ini tercermin dalam tindakan konkret mereka, seperti mencari bantuan ahli, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak bagi anak-anak dengan disleksia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Nurhasanah, 2023) yang menunjukkan bahwa usia produktif adalah fase puncak tanggung jawab orang tua, di mana ibu cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola emosi dan menunjukkan tindakan dukungan terhadap anak-anak dengan disleksia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil (33%) ibu mengambil tindakan yang tidak memadai dalam menangani anak-anak prasekolah dengan disleksia. Hal ini karena mayoritas (60%) ibu yang mengambil tindakan tidak memadai memiliki tingkat pendidikan SMP. Pendidikan rendah seringkali membatasi pemahaman tentang istilah medis atau psikologis seperti disleksia, menyebabkan ibu ragu-ragu atau merasa bingung dalam mengambil tindakan yang tepat. Tindakan yang tidak memadai ini menunjukkan bahwa kurangnya tindakan ibu bukan berarti kurangnya kasih sayang atau perhatian terhadap anak-anak mereka, melainkan berasal dari keterbatasan pemahaman, akses terhadap informasi, dan kemampuan untuk menerapkan langkah-langkah yang tepat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno, 2023), yang menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu secara signifikan memengaruhi keterampilan mereka dalam melakukan intervensi atau mengambil tindakan terhadap anak-anak dengan kesulitan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (57%) ibu memiliki tingkat perilaku yang baik dalam menangani anak-anak prasekolah dengan disleksia. Hal ini karena

mayoritas (57%) ibu yang memiliki sikap positif berada pada usia produktif, yaitu antara 30 dan 40 tahun. Perilaku baik ini sering ditunjukkan oleh ibu-ibu pada usia produktif mereka, antara 30 dan 40 tahun. Ini menunjukkan bahwa usia yang lebih matang memiliki dampak signifikan pada kemampuan seorang ibu untuk menanggapi kondisi anaknya dengan cara yang lebih adaptif dan bijaksana. Ibu-ibu pada usia produktif mereka umumnya memiliki kematangan emosional yang lebih besar dan pengalaman hidup yang lebih stabil. Mereka lebih terbuka terhadap informasi, lebih siap menghadapi stres, dan memiliki pengendalian diri yang lebih baik ketika mendukung anak-anak berkebutuhan khusus seperti disleksia. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pebriany, 2022), yang juga menyatakan bahwa usia produktif dikaitkan dengan peningkatan kemampuan pengambilan keputusan dan pengendalian emosi, yang mendukung perilaku pengasuhan yang positif, terutama dalam kasus anak-anak dengan gangguan belajar seperti disleksia.

Solusi yang diterapkan oleh para peneliti untuk ibu-ibu dengan anak-anak disleksia adalah

meningkatkan pengetahuan ibu melalui pendidikan rutin tentang disleksia di pusat-pusat kesehatan, pusat pendidikan anak usia dini, atau layanan kesehatan, serta menyediakan media pendidikan seperti brosur dan poster yang berisi informasi tentang karakteristik disleksia,

pentingnya deteksi dini, dan cara mendukung anak dengan benar. Penguatan sikap ibu dilakukan dengan membentuk forum atau kelompok dukungan bagi orang tua anak berkebutuhan khusus, sehingga ibu dapat berbagi pengalaman dan mengembangkan sikap positif terhadap kondisi anak mereka. Dukungan praktis diberikan melalui pelatihan sederhana tentang strategi pembelajaran yang tepat untuk anak-anak dengan disleksia di rumah, seperti penggunaan alat bantu visual, permainan edukatif, dan rutinitas pembelajaran yang menyenangkan. Keterlibatan guru dan petugas kesehatan diperkuat melalui sistem rujukan dini dan konsultasi rutin, memastikan para ibu menerima bimbingan dalam menerapkan tindakan yang sesuai dengan kondisi anak mereka. Perilaku para ibu dibentuk secara komprehensif melalui integrasi pendidikan, pelatihan, dukungan sosial, dan pendampingan berkelanjutan untuk mendorong penerapan pengetahuan dan sikap yang konsisten.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu tentang penanganan disleksia pada anak usia prasekolah sebagian besar cukup. Sikap ibu dalam menghadapi disleksia pada anak usia prasekolah sebagian besar bersifat positif. Tindakan ibu dalam menangani disleksia pada anak usia prasekolah sebagian besar sudah tepat. Perilaku ibu dalam menghadapi disleksia pada anak usia prasekolah sebagian besar sudah tepat.

REFERENSI

- Akhmaddhian, S. (2020). Refleksi Paradigma Ilmu Pengetahuan Bagi Pembangunan Hukum Pengadaan Tanah. *Jurnal Bestuur*, 8(2), 129–138.
- Dewi, N.K., & Nurhasanah. (2023). Pengembangan Media Pakapin (Papan Kantong Pintar) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 5(2), 131–135. <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>
- Pusat Disleksia Indonesia. (2019). Informasi umum mengenai disleksia. <https://www.disleksia.co.id/disleksia>.
- Iza Syahroni, Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(1), 62–77. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Lycopersicum, T. (2020). Data Publikasi Nasional Terakreditasi Tahun 2020 Universitas Mulawarman. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. https://lp3m.unmul.ac.id/web/download/_zeEkdBfTfgKLwZX23_RL9Uy73_YpL0Nq1E8uanPI8g

Makhsun, RL, & Krisphianti, YD (2023). Proses Layanan BK Kepada Anak Dengan Membantu Belajar Disleksia. Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran), 6, 843–851. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3733>

Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N.W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,.

Jurnal Basicedu, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971> Pebriany, D. N. (2022). Metode Guru Dalam Mengatasi Masalah. 18(01), 95–99.

<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21918515><http://www.ca>

bi.org/cabebooks/ebook/20083217094

Setyaningrum, H. ‘Azim. (2018). Hubungan Konformitas dan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Tawuran Remaja. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 6(1), 17–22. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i1.4522>

Sidiarto, Lily Djoksetio. (2007). PERKEMBANGAN OTAK DAN KESULITAN BELAJAR PADA ANAK. Jakarta: UI Pers

Sutrisno, R.D.A. (2023). Program studi pendidikan guru sekolah dasar fakultas keguruan ilmu pendidikan universitas islam sultan agung 2023. Skripsi, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.

Wulandari, A. (2020). Hubungan Kontrol Diri Dengan Takut Ketinggalan pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial. Gudang Raden Intan, 2507(Februari), 1–45.